

BAB V

PENUTUP

1.1 Kesimpulan

Puisi-puisi yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah puisi yang memiliki pertanda atau konsep mengenai budaya merantau. Analisis dengan menggunakan lima kode semiotik yang dikemukakan oleh Roland Barthes pada penelitian ini menghasilkan kesimpulan, bahwa kode tersebut membantu penulis dalam mengungkapkan leksia-leksia yang digunakan penyair sebagai sebuah penanda yang dituangkan lewat larik-larik puisinya. Leksia-leksia itu mendapatkan pemaknaan melalui kelima kode, yakni kode hermeneutik, kode konotatif, kode simbolik, kode proaretik, dan kode gnomik. Penganalisisan leksia berdasarkan lima kode semiotik semakin mendekatkan penulis pada bentuk dan makna budaya merantau pada puisi Zelfeni Wimra dalam buku *Air Tulang Ibu*.

Konsep budaya merantau pada sampel puisi penelitian ini memberikan bentuk-bentuk budaya merantau berupa larik-larik puisi yang belum dimaknai. Larik-larik itulah yang kemudian diisi oleh sistem pemaknaan tingkat kedua, dan pemaknaan mitos. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa budaya merantau pada puisi-puisi Zelfeni Wimra dalam buku *Air Tulang Ibu* dilakukan oleh etnik Minangkabau. Merantau di Minangkabau juga dapat dilihat sebagai suatu inisiasi menuju kedewasaan dan sebagai kewajiban sosial yang dipikulkan ke bahu laki-laki untuk meninggalkan kampung halamannya, demi mencari harta kekayaan, melanjutkan pendidikan, dan mencari pengalaman hidup.

Bentuk budaya merantau pada kelima puisi ini menunjukkan adanya keinginan untuk memperbaiki perekonomian keluarga yang berkaitan dengan mencari pekerjaan yang layak di tanah rantau. Akan tetapi, dari beberapa kondisi tersurat dan tersirat di dalam puisi ini memperlihatkan suatu kesedihan akibat dari tidak tercapainya tujuan dari merantau itu sendiri. Kesedihan itu merupakan pemaknaan dari merantau pada puisi Zelfeni Wimra dalam buku *Air Tulang Ibu*.

Pemaknaan budaya merantau berdasarkan mitos melalui bentuk-bentuk budaya merantau yang telah ditemukan pada puisi-puisi Zelfeni Wimra dalam buku *Air Tulang Ibu* mengidentifikasikan bahwa budaya merantau adalah tradisi etnis Minangkabau yang berbeda dari kegiatan mobilisasi sosial lainnya. Ia memiliki kriteria tersendiri yang membuatnya berbeda dengan yang lain. Kriteria khas dari budaya merantau terletak pada tanggung jawab perantau untuk kembali pulang ke kampung halamannya. Dalam kaitannya dengan hal ini, terdapat kekosongan makna perihal ketidakmampuan perantau untuk kembali ke kampung halamannya. Ketidakmampuan tersebut hanyalah sebuah alasan terhadap keraguan jiwa tentang memaknai arti pulang.

Pada dasarnya, kepulangan perantau ke kampung halaman adalah untuk memberikan perubahan pada tempat asalnya. Perubahan itu dapat terlaksana dengan adanya hal baru yang dibawa pulang oleh perantau, baik dari segi materiel maupun morel. Di era yang canggih saat ini, dengan segala kemudahan dalam berkomunikasi, dan kecanggihan teknologi yang berkembang pesat, maka para perantau pada hari ini tidak harus membawa raganya kembali ke kampung halamannya.

1.2 Saran

Penelitian yang dilakukan terhadap kumpulan puisi Zelfeni Wimra dalam buku *Air Tulang Ibu* sejauh pengamatan penulis merupakan penelitian pertama yang mengangkat konsep mengenai budaya merantau. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk dan makna budaya merantau pada puisi Zelfeni Wimra dalam buku *Air Tulang Ibu*. Maka, saran dari peneliti adalah bahwa penelitian dengan menggunakan pendekatan yang berbeda terhadap kumpulan puisi ini masih sangat perlu dilakukan.

Kumpulan puisi *Air Tulang Ibu* memiliki ciri khas tersendiri, ia memiliki gaya yang berbeda dari puisi-puisi karya penyair mutakhir lainnya. Perbedaan itu terletak pada metafora, diksi, dan gaya bahasa khas yang cenderung ringan atau dekat dengan bahasa percakapan sehari-hari, khususnya dalam lingkup budaya Minangkabau. Namun demikian, larik-larik puisi ini memiliki banyak makna terselubung di dalamnya, serta ia juga kental dengan budaya Minangkabau, dibuktikan dengan hadirnya potongan-potongan pepatah dalam sebagian besar puisi di dalam antologi tersebut.

Oleh sebab itu, penelitian lanjutan terhadap kumpulan puisi *Air Tulang Ibu* ini masih sangat perlu dilakukan karena belum semua dari puisi yang terdapat dalam antologi ini yang telah dianalisis oleh penulis, serta belum semua perspektif penelitian dilakukan terhadapnya. Dengan berlanjutnya penelitian terhadap kumpulan puisi *Air Tulang Ibu* karya Zelfeni Wimra, semakin banyak perspektif-perspektif lain yang dapat diungkapkan kepada segenap pembaca dan peneliti sastra di kemudian hari.